

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan indikator kemajuan suatu negara. Keadaan ekonomi akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari kesehatan, pendidikan, sosial, politik dan kebudayaan. Oleh sebab itu, pemerintah mengatur perekonomian Indonesia sedemikian rupa guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Pemerintahan Presiden Joko Widodo telah menggagas sembilan agenda prioritas yang disebut *Nawacita*, yang di dalamnya terdapat salah satu program yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi (Kompas.com, 2014).

Terlebih Indonesia akan mengalami bonus demografi yang akan dimulai pada tahun 2020 (CNN Indonesia, 2017). Penduduk usia produktif dapat memberi sumbangan pertumbuhan ekonomi apabila penduduk usia produktif yang terserap oleh lapangan pekerjaan. Salah satu syarat yang wajib terpenuhi dalam pemanfaatan bonus demografi adalah tersedianya lapangan kerja yang memadai. Apabila jumlah usia produktif tidak diimbangi jumlah lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan Data BPS, menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2017 mencapai 7.005.262 dan

sebanyak 618.758 merupakan pengangguran lulusan perguruan tinggi (BPS, 2017). Jumlah pengangguran akan terus bertambah apabila bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini terjadi karena sebagian dari generasi muda mempunyai pola pikir sebagai pencari kerja bukan pencipta lapangan kerja. Sebagian menganggap menjadi pegawai baik di instansi pemerintah maupun swasta lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjadi wirausaha yang harus menanggung berbagai resiko yang akan dihadapi.

Berdasarkan data sensus ekonomi tahun 2016 terdapat wirausaha sebanyak 1,65 % persen dari total jumlah penduduk. Jumlah wirausaha di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara tetangga seperti seperti Singapura 7%, Malaysia 6%, dan Thailand 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa intensi untuk berwirausaha khususnya para pemuda Indonesia masih sangat rendah (Dewi, 2017).

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM menanggapi permasalahan tersebut dengan menyelenggarakan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang menekankan pentingnya generasi muda mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja sebagai wirausaha. Dengan semakin banyaknya jumlah wirausaha di Indonesia akan semakin mendongkrak kinerja perekonomian.

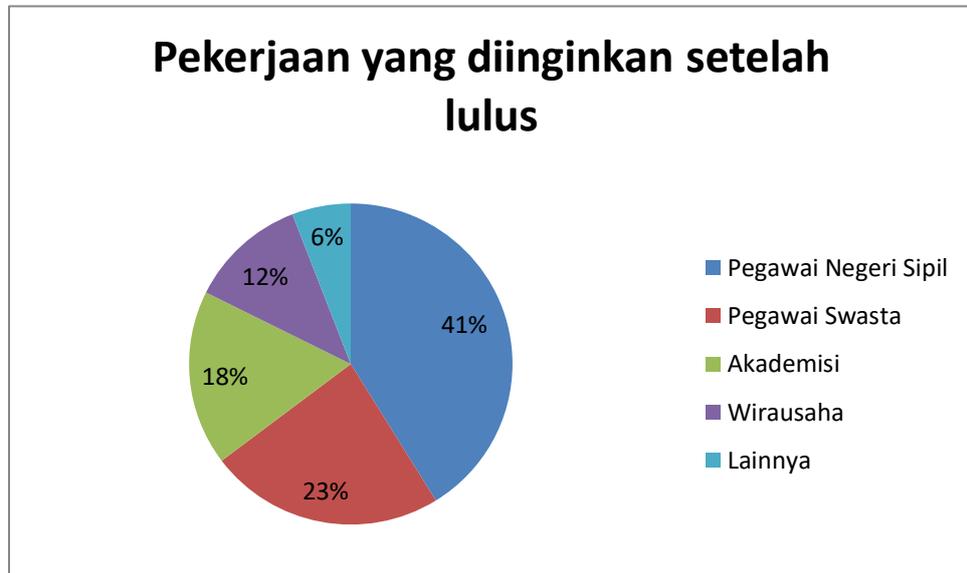
Setali tiga uang dengan hal tersebut, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mendukung pengembangan program kewirausahaan bagi mahasiswa dengan menyelenggarakan berbagai

program pendidikan kewirausahaan meliputi kuliah kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) serta Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program ini bertujuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Upaya pemerintah memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi tidak selalu diimbangi dengan intensi mahasiswa untuk memulai usaha. Para lulusan perguruan tinggi masih enggan untuk memulai usaha, Mereka lebih memilih untuk bekerja di bidang pemerintahan maupun swasta yang notabene memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki kualifikasi untuk menjadi wirausaha khususnya Fakultas Ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan pendidik dan juga wirausaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Jakarta yaitu mempersiapkan mahasiswa dengan mempelajari kewirausahaan tidak hanya materi tetapi juga praktik secara langsung.

Gambar I. 1 Grafik Lingkaran Presentase Pekerjaan yang diinginkan setelah lulus mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Univeristas Negeri Jakarta



Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan grafik hasil pra riset tentang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus kepada 17 mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta menunjukkan sebanyak 48% memilih menjadi PNS setelah lulus, 18% menjadi akademisi, 23% menjadi pegawai swasta, 6 % pekerjaan lain dan hanya 12% mahasiswa yang memilih untuk menjadi wirausaha. Hal ini membuktikan masih rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil, sebagian dari mereka beranggapan bahwa menjadi seorang wirausaha bukanlah profesi yang menjanjikan kepastian, layaknya menjadi seorang PNS yang setiap bulannya menerima pendapatan yang tetap.

meski lowongan pekerjaan untuk menjadi seorang PNS sangat terbatas jumlahnya.

Rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya dukungan sosial, kurangnya pengalaman, rendahnya *adversity quotient* mahasiswa, dan rendahnya keyakinan diri (efikasi diri) untuk berwirausaha.

Faktor yang pertama adalah tidak mendapat dukungan sosial, baik dari keluarga, teman-teman maupun lingkungan. Dukungan sosial merupakan salah satu kunci seseorang dapat mendirikan sebuah usaha, keluarga, teman-teman dan orang terdekat mempunyai peran yang penting serta berpengaruh terhadap pandangan dan perilaku seseorang. Keluarga cenderung ingin anaknya memiliki pekerjaan yang pasti dan mapan. Hal tersebut terdoktrin dalam diri seseorang yang menyebabkan seorang anak lebih memilih untuk menjadi pegawai di instansi pemerintah maupun swasta dibandingkan menjadi seorang wirausaha.

Berikutnya hal yang juga memengaruhi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa adalah kurangnya pengalaman yang dimiliki mahasiswa. Kurangnya pengalaman tentang berwirausaha menyebabkan mahasiswa tidak percaya diri untuk berwirausaha. Meski mereka telah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan, maupun praktik langsung menjalankan usaha FE-mart di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Namun, pengalaman tersebut masih dirasa kurang dan dibutuhkan

pengalaman yang lebih banyak hingga akhirnya memutuskan untuk memulai suatu usaha.

Faktor berikutnya adalah *Adversity quotient* yang dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang. Dalam menjalankan usaha dibutuhkan kecerdasan dan keberanian menanggung segala resiko yang akan dihadapi seperti kebangkrutan, terlilit hutang atau mengalami penipuan. Individu yang memiliki *adversity quotient* akan menganggap kesulitan itu menjadi sebuah tantangan dan mengubahnya menjadi peluang usaha. Namun banyak mahasiswa yang tidak ingin berwirausaha karena takut ragu-ragu, dan tidak siap menghadapi segala tantangan dan resiko berwirausaha.

Gambar I. 2 Grafik *Adversity quotient* Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 17 responden mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran berdasarkan pernyataan “Ketika saya mengalami masalah yang berat dalam memulai

suatu usaha, saya merasa tidak putus asa”, 7 orang atau sekitar 41 % mengatakan setuju ketika dia mengalami masalah yang berat dalam memulai suatu usaha dia tidak akan merasa putus asa, sedangkan 10 orang lainnya atau sekitar 59% merasa putus asa ketika mengalami masalah yang berat ketika memulai suatu usaha.

Gambar I. 3 Grafik *Adversity quotient* Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran



Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan pernyataan kedua dari jumlah 17 responden mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran, 11 orang atau sekitar 65% mengatakan setuju jika Hambatan yang dialami dalam memulai suatu usaha berasal dari pihak lain, sedangkan 6 orang lainnya atau sekitar 35% tidak setuju hambatan yang dialami berasal dari pihak lain.

Selain tiga faktor diatas, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yaitu efikasi diri, sebagian mahasiswa merasa pengetahuan dan kemampuannya dalam kewirausahaan masih kurang. Efikasi diri adalah penilaian terhadap dirinya sendiri atau tingkat

keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri dapat memengaruhi intensi seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Membuka usaha memerlukan kepercayaan terhadap dirinya sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, sangat kecil kemungkinan orang tersebut akan tertarik untuk berwirausaha.

Gambar I. 4 Grafik Efikasi Diri Mahasiswa Administrasi Perkantoran



Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 17 responden mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran berdasarkan pernyataan tentang keyakinan diri, 7 orang atau sekitar 41 % mengatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memulai suatu usaha baru, sedangkan 10 orang lainnya atau sekitar 59% memiliki keyakinan yang rendah memulai suatu usaha baru.

Gambar I. 5 Grafik Efikasi Diri Mahasiswa Administrasi Perkantoran



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 17 responden mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. Dan dari pernyataan tentang kemampuan diri, 6 orang atau sekitar 35% setuju jika dia tidak akan mengeluh jika dia mendapatkan berbagai masalah dalam memulai usaha, sedangkan 11 orang lainnya atau 65 % tidak setuju jika dia tidak akan mengeluh jika dia mendapatkan berbagai masalah dalam memulai usaha.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Agung Wahyu Handaru dengan judul Membangun Intensi Berwirausaha Melalui *Adversity quotient*, *Self Efficacy*, dan *Need For Achievement*, yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa secara simultan dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy*.

Dari berbagai penjelasan diatas yaitu kurangnya dukungan sosial, kurangnya pengalaman, rendahnya efikasi diri dan rendahnya *adversity*

quotient mahasiswa untuk berwirausaha merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dari semua faktor peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *adversity quotient* dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan/*reliabel*) tentang :

1. Pengaruh antara *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha.
2. Pengaruh antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.
3. Pengaruh antara *adversity quotient* dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang hal yang serupa mengenai pengaruh *adversity quotient* dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang intensi berwirausaha, *adversity quotient* dan efikasi diri. Hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan

fungsi keilmuan yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha sehingga kedepannya Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dapat menciptakan lulusan yang mumpuni baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan berwirausaha.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber wawasan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya *adversity quotient* dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.